

BAB V

PENUTUP

5.1. Evaluasi Kebermanfaatan Karya

Film dokumenter “Cowongsewu: Harmoni di Balik Transformasi Ritus Banyumasan” dilihat dari kebermanfaatannya menyimpan jejak sejarah budaya lokal Banyumas tentang ritual pemanggil hujan bernama Cowongsewu yang dulunya menjadi wadah bagi para petani ketika berkomunikasi kepada alam dan Tuhan agar menurunkan bantuan menjelang musim panen. Pencipta karya selaku penulis naskah mengolah film dokumenter pada tahap pra-produksi, produksi, dan pasca produksi sekaligus menjelaskan bahwa pertunjukan Cowongsewu yang diangkat dalam film dibuat oleh seniman budaya sebagai modifikasi ritual guna menghadirkan adanya perasaan syukur dan kolaborasi antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam, serta manusia dan Tuhan di masa modern, sehingga selaras dengan tujuan penciptaan karya. Pesan yang disampaikan lewat film dokumenter juga mengajak generasi muda untuk mencintai salah satu budaya Indonesia mulai dari mengenal, memahami, hingga muncul keinginan untuk terlibat secara proaktif kearifan lokal khas produk Banyumasan yang diselenggarakan para pelaku seni. Lebih lanjut, eksposur dari penayangan film dokumenter membantu branding pertunjukan lokal agar mendapat pengakuan lebih besar dari masyarakat.

Bagi pencipta karya, film dokumenter “Cowongsewu: Harmoni di Balik Transformasi Ritus Banyumasan” berfungsi sebagai portfolio di bidang kreatif, khususnya mendalami peran seorang penulis naskah pada produksi karya non-fiksi. Hasil ini juga memperkaya pengetahuan pencipta karya seputar budaya lokal di Banyumas melalui pendekatan praktikal dan belajar berdialog di tengah-tengah pelaku seni budaya yang belum sepenuhnya dihargai dalam konteks masyarakat modern.

5.2. Rekomendasi

Berikut adalah rekomendasi dari pencipta karya sebagai scriptwriter dalam produksi film dokumenter “Cowongsewu: Harmoni di Balik Transformasi Ritus Banyumasan” dilihat dari kendala untuk diperbaiki kedepannya dan keberhasilan pendekatan sebagai pertimbangan untuk pembuatan film selanjutnya atau pembuat film lain:

- a. Membangun relasi yang baik dengan pihak eksternal baik termasuk narasumber atau orang lain di sekitar lingkungan tempat produksi untuk memperluas hubungan dan membuat proses penyuteringan dapat berjalan secara nyaman dan terbuka.
- b. Menyusun alur cerita dengan struktur yang kuat untuk mempertahankan inti pesan dan cakupan dari topik yang diangkat menjadi film dokumenter.
- c. Menyesuaikan aset teknis dengan naskah yang telah dibuat secara detail agar tidak melewatkkan adegan penting yang representatif guna keperluan alur film dokumenter.
- d. Membentuk tim dari personil yang berkomitmen dan paham distribusi tugas masing-masing untuk mewujudkan visi misi bersama selama produksi film, sehingga kolaborasi antar kru dapat saling bersinergi saat proses penciptaan karya.
- e. Memperbanyak referensi terkait sinematografi bertemakan antropologi budaya untuk memperkaya pilihan saat merekam momen atau kegiatan selama produksi sehingga visual juga memiliki representasi cerita yang kuat.

Dengan rekomendasi di atas, pencipta berharap pencipta film dokumenter lain seputar perubahan budaya dan seni dapat menjadikan poin-poin tersebut bahan peninjauan untuk menentukan rencana serta proses teknis dan kreatif yang tepat selama berproduksi.